ChemEdu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia)
Volume 1 Nomor 1, Desember 2020, 9- 17
Available onlineat:http:// http://ojs.unm.ac.id/index.php/ChemEdu/index

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) dengan Pendekatan Konstruktivis untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili (Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia)

Application of Cooperative Learning type Learning Together (LT) with Constructivist Approach to Improve Student Learning Activity Class X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili (Study Topic Chemistry Chemical Bond)

Andi Taufiq Umar[1*], Taty Sulastry[2], Maryono[3]
[1] Jurusan kimia, Universitas Negeri Makassar
**Email:* andirahmad777@yahoo.co.id

(***Received***: January-2019; ***Reviewed:*** March-2019; ***Accepted:*** April-2019; ***Published:*** April-2019)
©2019 – ChemEdu Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Makassar.
Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ABSTRACT

Classroom action research (PTK) is intended to determine how to implement the step by step of Learning Together through Constructivist approach to improving student learning activities Class X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kab. Luwu Timur. Broadly speaking there are four stages in the PTK, namely (1) the action plan, (2) implementation (3) observation, and (4) reflection. This research was conducted as much as two cycles. Data results showed that the learning Leaning Together with the constructivist approach can enhance students' learning activities Class X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kab. Luwu Timur which consists of 6 phases: (1) a preliminary phase by providing apersepsi of matter and learning objectives, (2) phase of presentation of the material with a general presentation of the learning material so that begs the question (to observe and ask), (3) the phase of discussion with directing students to find solutions to problems that have been presented on the basis of LKPD and textbooks (reasoning and collecting data), (4) the percentage of the group phase by providing the opportunity for students to present the results of their discussion (communicate), (5) the award phase to give praise and prizes for students and groups are viable and active during discussions and the percentage of the group to improve the students' enthusiasm for learning, and (6) phase concluded by describing the conclusions of the solution to the problem which is the basis of learning activities. The percentage of student activity increased by 28.20%. The average value of student learning outcomes, namely a percentage 85.24 with mastery learning outcomes increased by 59.52%.

Keywords : *Cooperative, Learning Together, Constructivist Approach, Activity Learning, Chemical Bond*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu mempengaruhi kualitas pendidikan terkhusus di Indonesia. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang bermutu terhadap hasil belajar maka harus dilakukan sebuah pebaikan, perubahan dan pembaharuan dalam sistem pembelajaran tersebut. Proses pendidikan yang tertata dalam kurikulum secara nyata harus dilakukan secara totalitas kepada seluruh peserta didik (Pidarta, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 mengenai kurikulum 2013, menyatakan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yang bermaksud untuk mengembangkan potensi siswa menjadi mampu untuk berpikir reflektif dan mengembangkan interaksi-interaksi sosial untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang demokratis. Kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sampai saat ini, pembelajaran di sekolah-sekolah pada umumnya kurang diminati oleh siswa-siswa karena dianggap sulit dan kurang menarik.Pembelajaran kimia merupakan bagian dari sains atau Ilmu Pengetahuan Alam yang meliputi banyak konsep kimia yang menuntut siswa untuk lebih memahami konsep tersebut namun dalam kenyataannya mempelajari konsep kimia siswa cenderung menghafal tanpa memahami maknanya. Sementara itu pengembangan konsep-konsep kimia semakin meningkat, sehingga pada akhirnya menyebabkan kejenuhan dan kesulitan siswa dalam mempelajari kimia. Menurut Mandra (2012), beberapa fakta yang terjadi dalam kelas saat proses pembelajaran antara lain: (1) kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kurangnya pertanyaan maupun tanggapan yang ditujukan untuk guru, (2) Kurangnya perhatian siswa pada materi yang diajarkan, (3) Adanya keterbatasan buku paket yang dapat menunjang siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa model pembelajaran yang efektif yang dapat mendukung sesuai paham kontruktivisme, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together.* Menurut slavin (2009) model pembelajaran ini merupakan pembelajaran berkelompok yang menekankan pada empat aspek yaitu interakasi tatap muka, interpendensi posistif, tanggung jawab individual dan kemampuan interpersonal kelompok. Sehingga, mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam bekerja sama menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* ini memberi kesempatan kepada siswa dalam bekerja sama secara terstruktur sehingga siswa dapat berinteraksi dengan lainnya. Model ini sesuai untuk diterapkan pada materi Ikatan Kimia yang lebih abstrak dan

membutuhkan pemahaman tinggi. Melalui model ini setiap siswa dalam kelompok yang sama akan membantu temannya dalam memahami materi tersebut. Selanjutanya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok akan bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan kelompoknya.

Pendekatam konstruktivis merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada pembangunan struktur kognitif siswa melalui pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dengan pendekatan kostruktivis mampu mengantarkan siswa untuk memahami dan mengartikan sendiri definisi dari suatu konsep. Sehingga siswa akan lebih mandiri dalam menemukan suatu konsep dan aktivitas belajar siswa dalam kelas akan meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together (LT)* dengan pendekatan konstruktivis untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMAN 1 Malili (materi pokok ikatan kimia).

METODE

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Adapun metode dari jenis penelitian ini yaitu dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri1 Malili Tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 orang siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Malili. Waktu penelitian dilaksanakan Kurang lebih 7 pertemuan (7 minggu) pada bulan Oktober-November 2014. Setiap minggu akan dilaksanakan 1 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran dengan kegiatan pra pertemuan telah dilaksanakan pada akhir bulan agustus 2014.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan aktivitas siswa secara proses dan teori. Analisis deskriptif memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh selama penelitian. Analisis data akhir aktivitas belajar siswa pada setiap siklus dilakukan dengan mencari persentase rerata setiap aktivitas belajar siswa, kemudian aktivitas belajar siswa digeneralisasikan agar mempermudah peneliti dalam membahas aktivitas belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari presentase aktivitas siswa

$$\text{Persentase aktivitas belajar siswa per item} = \frac{\text{jumlah aktivitas yang muncul}}{\text{jumlah aktivitas keseluruhan}} \times 100\ \%$$

Tingkat keberhasilan aktivitas belajar ditinjau dari persentase aktivitas belajar minimal telah mencapai kategori baik. Selain itu, keberhasilan aktivitas belajar siswa juga dapat ditinjau dari hasil tes setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lembar observasi dalam mengukur aktivitas belajar siswa secara proses terdiri dari 21 indikator kegiatan yang diamati dan dikelompokkan kedalam enam fase. Sedangkan secara teori terdapat 17 kegiatan yang diamati dan dikelompokkan kedalam 3 indikator aktivitas (*Visual, oral* dan *writing activities*). Tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang diatur dengan menyesuaikan indikator materi pembelajaran. Instrumen tersebut telah di validasi dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen dalam mengukur aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 1 terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa secara proses dari setiap fasenya pada siklus I ke siklus II.

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Secara Proses

Fase Pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
	Persentase	**Predikat**	**Persentase**	**Predikat**
Fase I Pendahuluan	50.53 %	Cukup	73.94 %	Baik
Fase II Penyajian Materi	46.30 %	Cukup	75.93 %	Baik
Fase III Diskusi	49.07 %	Cukup	88.00 %	Sangat Baik
Fase IV Presentase Kelompok	35.67 %	Kurang	61.31 %	Baik
Fase V Penghargaan	63.49 %	Baik	82.01 %	Sangat Baik
Fase VI Pemberian Kesimpulan	33.73 %	Kurang	66.27 %	Baik

Adapun pada Tabel 2 ini menunjukkan persentase hasil observasi aktivitas belajar siswa secara teori. Dimana setiap indikatornya juga mengalami peningkatan. Dimana pada siklus I setiap indikatornya masih tergolong dalam kategori kurang dan cukup meningkat di siklus II menjadi kategori baik dan sangat baik. Hal ini dikarenakan telah dilakukan beberapa perbaikan atau refleksi di siklus I dimana permasalahan-permasalahan yang ada di siklus I dicarikan solusi yang kemudian diterapkan di siklus II.

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Secara Teori

Indikator Aktivitas	Siklus I		Siklus II	
	Persentase	**Predikat**	**Persentase**	**Predikat**
Visual Activities	52.83 %	Cukup	76.30 %	Baik
Oral Activities	10.58 %	Kurang Sekali	45.77 %	Cukup
Writing Activities	59.33 %	Cukup	85.32 %	Sangat Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penyajian dan analisis data aktivitas belajar siswa pada tiap fase meningkat dari siklus I yaitu 45.65% dengan kategori cukup menjadi 73.72% dengan kategori baik pada siklus II pada. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 39.45% dengan kategori kurang menjadi 67.65% dengan kategori baik pada siklus II dalam penelitian ini.

Peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa Peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 48.10 menjadi 85.24 pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 26.19% menjadi 85.71% pada siklus II.

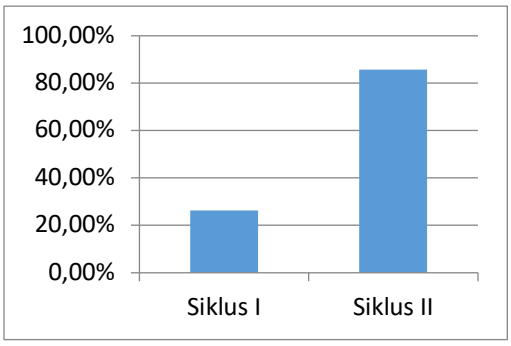

Gambar 1. Grafik Presentase Ketuntasan Kelas

Pembahasan

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan fase-fase dalam pembelajaran model *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis. Menuut Slavin (2009) orientasi pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* adalah setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivis. Di dalam model ini, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh. Jika hasil tersebut belum maksimal atau lebih rendah dari kelompok lain maka mereka harus meningkatkan kinerja kelompoknya. Siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk mendapatkan pengalaman dan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pendekatan konstruktivis merupakan sudut pandang dalam melaksanakan proses pembelajaran yang didasarkan pada fenomena dan fakta yang terjadi melalui proses hasil kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran model kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatakan konstruktivis memiliki 6 fase pembelajaran. Fase pendahuluan memiliki 3 indikator aktivitas yang diamati. Fase ini adalah fase dimana guru memberikan pengetahuan awal mengenai materi yang akan diberikan pada proses pembelajaran. Pada fase ini, siswa harus mengetahui pentingnya tujuan

pembelajaran dalam setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memprediksi soal tes akhir hasil belajar sehingga siswa seharusnya mencatat tujuan pembelajaran tersebut. Hasil observasi siklus I menunjukkan bahwa hanya kurang lebih 20 dari 42 siswa yang mencatat tujuan pembelajaran dalam ketiga pertemuan pada siklus I. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menjelaskan pentingnya tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa mengerti pentingnya mencatat tujuan pembelajaran.

Fase penyajian materi memiliki 3 indikator aktivitas yang diamati. Fase ini adalah fase dimana guru menjelaskan serta memaparkan materi yang ada sesuai dengan indikator pembelajaran. Sehingga, siswa mampu membuat pertanyaan yang muncul dibenaknya sesuai dengan materi yang disajikan. Pada fase penyajian materi ini, pendekatan konstruktivis khususnya pada langkah mengamati dan menanya mulai dilakukan oleh siswa.

Fase diskusi memiliki 4 indikator aktivitas yang diamati. Fase ini adalah fase yang dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok heterogen kemudian memberikan masalah dalam bentuk LKDP untuk diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok. Pada fase ini, siswa melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, khususnya pada langkah mengumpulkan data dan menalar. Ternyata banyak siswa yang masih kurang dalam bekerja sama dengan rekan kelompoknya pada siklus I, mereka cenderung membebankan hasil kerja mereka terhadap salah seorang rekan dalam kelompoknya . Hal ini membuktikan bahwa semangat belajar siswa masih sangat rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menjelaskan pentingnya proses kerja sama yang mereka lakukan dalam fase ini. Guru juga menjanjikan hadiah/*reward* bagi kelompok yang memiliki skor tertinggi pada akhir proses pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar siswa pada siklus II. Pada fase diskusi, siswa juga terkendala kurangnya refrensi yang mereka jadikan landasan untuk mencari jawaban terhadap masalah yang ada di LKPD pada siklus I. Masalah ini diatasi dengan mengharuskan siswa untuk mencari dan membawa sebanyak-banyaknya refrensi dari artikel di internet yang berkaitan dengan materi yang akan siswa pelajari pada setiap pertemuannya.

Fase presentase Kelompok memiliki 6 indikator aktivitas yang diamati. Fase ini adalah fase dimana semua kelompok diberikan kesempatan untuk memaparkan atau mempresentasekan hasil diskusinya sesuai dengan masalah yang ada di LKPD dan selanjutnya memberikan ruang untuk proses Tanya jawab antar kelompok. Guru dalam fase ini bertindak sebagai penilai dan penengah dalam diskusi tersebut. Permasalahan yang muncul dalam fase ini pada siklus I adalah masih banyaknya siswa yang belum berani mengangkat tangan untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Masalah ini diselesaikan pada siklus II dengan menegaskan pada siswa bahwa kemampuan mengemukakan pendapat di depan umum sangat penting dan akan dilakukan penunjukkan jika tidak ada yang berani mengemukakan pendapatnya.

Fase penghargaan memiliki 3 indikator aktivitas yang diamati. Pada fase ini guru hanya memberikan pujian bagi kelompok dan siswa yang memiliki skor tertinggi di siklus I. Tapi ternyata aktivitas belajar di siklus I masih dalam kategori cukup. Untuk membantu mengatasi masalah ini guru menjanjikan bahwa akan ada pemberikan hadiah/*reward* pada kelompok yang memiliki skor tertinggi

selama proses pembelajaran pada siklus II sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Fase kesimpulan memiliki 2 indikator aktivitas yang diamati. Fase ini adalah fase yang dilakukan dengan cara menyimpulkan materi yang telah dipelajari, termasuk meluruskan hasil diskusi siswa yang keliru dan mengemukakan solusi dari masalah yang telah diberikan. Fase ini akan mengklarifikasi setiap masalah yang ada selama proses pembeajaran. Proses klarifikasi inilah yang akan membuat struktur kognitif siswa bisa bertahan lama. Pada siklus I, banyak siswa yang tidak memperhatikan kesimpulan yang dijelaskan oleh guru. Hal ini diatasi dengan mengecek catatan siswa dengan cara berkeliling kelas sehingga siswa memperhatikan penjelasan guru pada siklus II.

Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan dalam setiap fasenya. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data aktivitas belajar siswa pada tiap fase meningkat dari siklus I yaitu 45.65% dengan kategori cukup menjadi 73.72% dengan kategori baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Adapun persentase rata-rata aktivitas belajar siswa secara teori dapat dilihat dalam penyajian dan analisis aktivitas belajar siswa secara teori menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebesar 39.45% dengan kategori kurang menjadi 67.65% dengan kategori baik pada siklus II dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Peningkatan aktivitas belajar siswa baik secara fase pembelajaran maupun secara teori yang telah diuraikan di atas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diukur dengan tes akhir hasil belajar dari siklus I yaitu 48.10 menjadi 85.24 pada siklus II. Persentase ketuntasan kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 26.19% menjadi 85.71% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini juga relevan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kab. Luwu Timur yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Langkah - langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kab. Luwu Timur yaitu sebagai berikut:
   a. Fase Pendahuluan dilakukan dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi pembelajaran dengan

materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya secara oral kepada siswa.

b. Fase Penyajian Materi dilakukan menjelaskan serta memaparkan materi yang ada sesuai dengan indicator pembelajaran. Sehingga nantinya, siswa diharapkan mampu membuat pertanyaan yang muncul dibenaknya sesuai dengan materi yang disajikan (Mengamati dan Menanya).
c. Fase Diskusi dilakukan dengan cara membagi siswa dalam kelompok heterogen kemudian memberikan masalah dalam bentuk LKDP untuk diselesaikan secara bersama-sama dalam kelompok (Mengumpulkan data dan Menalar).
d. Fase Presentase Kelompok, dengan cara memberikan kesempatan pada semua kelompok untuk memaparkan atau mempresentasekan hasil diskusinya sesuai dengan masalah yang ada di LKPD dan selanjutnya memberikan ruang untuk proses Tanya jawab antar kelompok.
e. Fase Penghargaan dilakukan dengan cara memberikan penghargaan dalam bentuk pujian dan hadiah/*reward* kepada siswa dan kelompok yang memiliki skor tertinggi selama proses pembelajaran.
f. Fase Kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan materi yang telah dipelajari, termasuk meluruskan hasil diskusi siswa yang keliru dan mengemukakan solusi dari masalah yang telah diberikan.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 1 Malili, Kab. Luwu Timur pada materi pokok Ikatan kimia. Persentase aktivitas belajar siswa secara teori meningkat dari siklus I yaitu 39.45% dengan kategori kurang menjadi 67.65% dengan kategori baik pada siklus II.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* dengan pendekatan konstruktivis dapat digunakan sebagai salah satu alternative untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian hingga siklus III sehingga aktivitas belajar siswa bisa meningkat dan mencapai kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.

Chotimah, Husnul., dwitasari, Yuyun. 2009. *Strategi-strategi pembelajaran*. Jakarta: Pena Gemilang.

Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga

Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan konseling SMA*. Jakarta: Grafindo.

Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Cet 4)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harsanto, Radno. 2007. Pengelolaan Kelas yang Dinamis. Yogyakarta : Kanisius.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Tinggi